



Peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala Dalam Meningkatkan Moralitas Anak jalanan

Dewi Rifani Andrian¹, Syaifullah², Nisrina Nurul Insani³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Received: 23 Oktober 2023

Revised: 30 Oktober 2023

Accepted: 06 November 2023

Moralitas merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk bisa menjadi manusia seutuhnya. Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa moralitas yang ada pada diri anak jalanan masih sangat rendah dan rawan untuk terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial. Hal ini terjadi karena anak jalanan cenderung memiliki sifat bebas dan liar, lingkungan keluarga dan sosialnya acuh pada perilaku moral yang terjadi serta sulitnya akses pendidikan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan untuk membimbingnya ke sesuai nilai moral yang ada. Salah satu upaya dalam meningkatkan moralitas pada diri anak jalanan ini adalah melalui hadirnya Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala sebagai wadah pendidikan, khususnya dibidang moral bagi anak jalanan. Bertujuan untuk mengetahui upaya Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala dalam meningkatkan moralitas anak jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitiannya meliputi 3 orang pengurus, 3 orang relawan, 4 orang peserta didik (anak jalanan), dan 1 orang dosen ahli pendidikan masyarakat. Objek penelitiannya yaitu peran rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan dinilai cukup berhasil, dilihat bahwa dengan adanya program belajar yang dilaksanakan moralitas anak jalanan mulai meningkat di level 2 Tahap 3 menurut teori Kohlberg dan Hersh.

Kata Kunci: Rumah Belajar, Moralitas, Anak Jalanan

(*) Corresponding Author: dewirifani.a@gmail.com

How to Cite: Andrian, D. R., Syaifullah, S., & Insani, N. N. (2023). Peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala Dalam Meningkatkan Moralitas Anak jalanan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10099008>.

PENDAHULUAN

Persoalan anak jalanan telah menjadi masalah yang cukup besar dan rumit. Di daerah Kecamatan Sukasari menurut data dari Open Data Jawa Barat Tahun 2022, di Tahun 2020 jumlah anak PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) sendiri mencapai 57 orang, dengan profesi yang beragam yaitu sebagai pemulung, gelandangan, pengemis, pengamen, penjual tissue dan lainnya. Jumlah ini juga bukan merupakan jumlah yang tetap karena anak jalanan memiliki sifat yang sulit untuk di data secara akurat. Anak-anak yang berasal dari ekonomi yang kurang seperti anak jalanan tersebut juga cenderung tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai bagian dari warga negara dalam kehidupan sosialnya, hal tersebut yang membuat mereka kehilangan kesempatan dalam menikmati hak-haknya sebagai warga negara.

Kondisi yang dialami oleh anak jalanan menunjukkan bahwa mereka harus bisa bertahan hidup dengan cara-cara sosial yang tidak sesuai dengan umur mereka.

Hal ini akan berdampak memicu konsep diri negatif pada diri anak jalanan. Anak jalanan cenderung memiliki konsep diri negatif yaitu sikap yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada, hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan perilaku karena mereka akan melihat dirinya secara negatif, terlihat dari munculnya perasaan cemas dan khawatir, takut bergaul, gambaran masa depan yang tidak jelas, rendah diri, dan penyimpangan perilaku pada anak jalanan (Mahanani, 2010; Manalu dan Wibowo, 2021).

Bank Data Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2016-2020 terdapat anak sebagai korban prostitusi sebanyak 402 kasus, anak sebagai pelaku dan korban eksploitasi seks komersial anak sebanyak 336 kasus, anak sebagai pelaku dan korban kekerasan seksual sebanyak 1.873 kasus, dan anak sebagai pengguna napza sebanyak 263 kasus, sebagian dari kasus tersebut menimpa anak jalanan sebagai korbannya terbukti dengan adanya data bahwa jumlah anak yang menjadi korban sosial itu mencapai 1.243 kasus, diantaranya meliputi 90 kasus anak jalanan sebagai korban, 68 kasus anak mengemis sebagai korban, dan 54 kasus anak gelandangan sebagai korban (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Menurut data yang terhimpun dari beberapa penelitian, hal tersebut terjadi karena anak jalanan merupakan kelompok yang sangat beresiko untuk terkena penyimpangan sosial baik sebagai korban maupun pelaku, kurangnya pendidikan bagi mereka akan menyebabkan adanya eksploitasi, diskriminasi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual dan psikis, tindakan kriminal, penggunaan napza, dan lainnya (Gayapersad dkk., 2020; Hasibuan dkk., 2020; Yuliani, Rinaldi dan Pramadia, 2022).

Realitas yang terjadi itu yang menggugah para pelopor perubahan untuk melakukan upaya pendampingan bagi anak jalanan dalam meningkatkan moralitas mereka. Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala hadir sebagai pendidikan non formal yang peduli pada pendidikan anak, khususnya bagi anak yang memiliki keterbatasan dari segi ekonomi dan sosial. Anak jalanan menjadi salah satu kelompok yang dibina di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala, sekitar 80% anak yang dibina di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala merupakan anak yang berusia pra sekolah dan usia sekolah dasar awal. Saat ini jumlah anak jalanan di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala terdiri dari 15 orang anak.

Sebagian besar anak jalanan yang dibina di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala berasal dari kawasan rumah rongsok yang berada di sekitar lokasi Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala. Di rumah rongsok tersebut banyak ditemukan berbagai jenis perilaku amoral yang jumlahnya tidak terdata secara pasti. Khususnya pada anak jalanan yang dibina di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala perilaku amoral yang pernah ditemukan yaitu ngelem, berkata kasar, pacaran di usia dini, pemahaman seks secara negatif, berperilaku dewasa sebelum umurnya, dan lainnya.

Realitas yang ditunjukkan dari berbagai data yang ada, membuat pemberian pendidikan moral bagi anak jalanan sangat penting untuk meningkatkan moralitas mereka. Tujuannya supaya mereka tidak terjerumus ke dalam penyimpangan sosial dan dapat membatasi dirinya dengan pengetahuan moral yang diberikan. Cara yang bisa dilakukan dalam mengatasi penyimpangan moral pada anak jalanan salah satunya dengan melihat dan mengetahui bagaimana peran dari

rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan, sebagai bentuk partisipasinya sebagai warga negara kepada negara dibidang pendidikan. Besar (2016) menyebutkan bahwa perubahan sikap dan perilaku anak jalanan di lingkungan sosial salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendampingan bagi anak jalanan. Hal ini penting untuk diketahui dalam merubah karakter anak jalanan di lingkungan sosialnya ke arah yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Berlandaskan pada kajian yang diteliti berkaitan dengan Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala sebagai sosis alternatif terhadap persoalan moralitas anak jalanan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami realitas masyarakat, dalam penelitian ini dunia dilihat dengan apa adanya melalui tahap penelitian dan melalui masalah kualitatif (Sidiq. U dan Choiri. M, 2019). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan banyak pertanyaan, antara lain pertanyaan prosedural, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari subjek khusus ke subjek umum, dan menafsirkan makna data. Hasil analisis dari pendekatan ini berupa deskripsi atau penggambaran. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada tujuan yang telah di tetapkan di awal agar informasi yang didapatkan dapat relevan dan menjawab masalah yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menghasilkan data yang diperoleh dari 11 (sebelas) responden yaitu 3 (tiga) pengurus, 3 (tiga) relawan, 4 (empat) peserta didik (anak jalanan), dan 1 dosen ahli pendidikan masyarakat. Data yang diperoleh tersebut merupakan data deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengujian kredibilitas data, sekaligus mengetahui keabsahan dari data yang didapatkan pada penelitian digunakan teknik triangulasi yang meliputi berbagai sumber data yang ada dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Belajar Sebagai Pendidikan Non Formal

Rumah belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata rumah dan belajar. Pertama, kata rumah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rumah diartikan sebagai bangunan tempat tinggal atau sebuah bangunan seperti gedung. Rumah bukan hanya sekedar bangunan yang berbentuk fisik, namun juga sebagai tempat untuk penghuninya agar dapat berkembang baik dalam bidang sosial, ekonomi dan psikologis (Tuner and Fichter, 1972). Melihat dari beberapa definisi rumah tersebut, maka dapat diartikan bahwa rumah bukan hanya diibaratkan sebagai suatu bangunan lebih dari itu rumah memiliki dua fungsi yang sangat penting bagi penghuninya yaitu untuk membina dan mengembangkan kualitas hidup baik dari segi sosial, ekonomi, psikologis dan lainnya.

Kemudian, belajar ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai perubahan dari kondisi sebelumnya ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut ini merupakan ciri-ciri kegiatan yang disebut dengan kata belajar menurut (Syahdan lubis, 2021) meliputi:

1. Kegiatan yang menimbulkan perubahan pada manusia sebagai individu, baik dari segi aktual maupun potensinya.

2. Tujuan dari perubahan itu untuk mendapatkan kemampuan baru bagi kehidupan selanjutnya.
3. Perubahan itu terjadi sebagai timbal balik dari usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

Dapat diartikan bahwa rumah belajar merupakan suatu tempat atau bangunan yang digunakan untuk melakukan proses pembinaan dengan untuk memberikan perkembangan dan perubahan kepada individu yang ada di dalamnya menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Lalu pendidikan nonformal sendiri merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berbeda dengan sekolah formal, memiliki tujuan agar bermanfaat bagi peserta didiknya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan bimbingan (Sulfemi, 2018). Pendidikan nonformal ini sama pentingnya seperti pendidikan formal. Khususnya bagi beberapa kalangan yang memiliki keterbatasan tertentu.

Permasalahan yang semakin kompleks di zaman sekarang membuat pendidikan nonformal ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan dasar bagi seseorang. Pendidikan nonformal hadir di luar pendidikan formal dan informal yang berfungsi dalam membimbing dan membentuk peserta didiknya berdasarkan latar belakang kebutuhannya yang beragam. Sifat pendidikan nonformal yang fleksibel dan terbuka bagi para peserta didik, membuat pembelajaran di dalamnya lebih leluasa dan tidak hanya berfokus pada kurikulum nasional.

Rumah belajar termasuk ke dalam pendidikan nonformal, karena sifatnya yang terbuka bagi siapa saja dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didiknya. Rumah Belajar Gauri Arunika Karta merupakan salah satu wujud dari pengimplementasian pendidikan nonformal yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk menampung berbagai macam kategori peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar. Peserta didik yang ada dalam rumah belajar juga memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda.

Moralitas Anak Jalanan

Moral bukan hanya sebatas tuntutan dari masyarakat tapi moral juga hadir dalam diri manusia sebagai wujud dari tanggung jawab manusia itu sendiri. Moral tidak hanya berpatokan kepada perilaku baik atau buruk saja, lebih dari itu moral ini sebagai gambaran dari perspektif seseorang dalam melihat dan menilai sesuatu. Melalui perspektif moralnya itulah yang kemudian akan membentuk karakter moral dari manusia tersebut sebagai manusia seutuhnya. Hal tersebut karena moral merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk menjaga perilakunya, karena sebuah moralitas akan membantu manusia untuk melihat apakah kriteria kehidupan yang diinginkan masyarakat itu berjalan dengan baik atau tidak (Prentice dkk, 2018).

Kemudian anak jalanan yaitu seseorang anak yang menghabiskan waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tinggal di jalan. Anak jalanan merupakan anak-anak yang berusia 18 tahun ke bawah yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari uang dengan bekerja dan hidup di jalanan (Sakman, 2016). Banyak istilah dan sebutan yang ditunjukkan kepada anak jalanan ini misalnya seperti anak lampu merah, anak gelandangan, anak pengamen, anak kolong jembatan, anak pemulung dan lain-lain. Sebutan yang beragam tersebut membuat anak jalanan belum bisa didefinisikan secara konkrit dan mendalam

karena profesi atau kegiatan keseharian mereka yang beragam. Anak jalanan juga memiliki sifat yang marjinal atau sebagai golongan yang terpinggirkan dari kehidupan sosial.

Anak yang hidup dalam kemiskinan biasanya tidak dapat memenuhi pendidikan yang dibutuhkan, sehingga mereka menjadi anak jalanan yang terjebak dalam situasi yang menderita, sengsara dan masa depannya yang tidak jelas (Hasibuan dkk, 2020). Kondisi yang dialami oleh anak jalanan tersebut akan membuat mereka rentan terhadap kekerasan fisik dan perilaku menyimpang. Hal itu bisa terjadi karena kehidupan anak jalanan yang bebas. Maka anak jalanan merupakan anak yang peluangnya sangat tinggi untuk dapat terjerumus ke dalam penyimpangan karena kontrol dan bimbingan yang kurang.

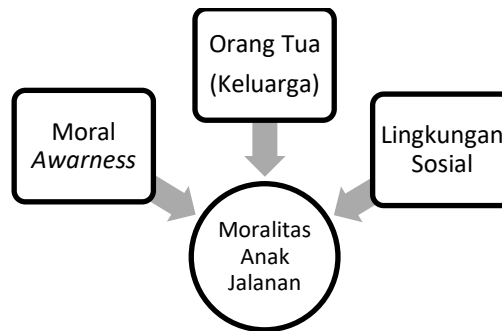
Selaras dengan pendapat dari pengamat pendidikan bernama Supriyoko, yaitu akan ada waktunya ketika anak jalanan mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang salah membuat mereka juga melakukan hal yang sama, sehingga mereka termasuk ke dalam kategori anak-anak yang rawan melakukan perbuatan penyimpangan dan dapat berbahaya bagi diri mereka sendiri (Prasetya, 2016). Maka, sangat penting adanya penguatan moral bagi mereka agar tidak mudah terjerumus ke dalam tindakan yang salah. Khususnya dalam membentengi diri mereka agar tidak melakukan tindakan yang salah.

Moralitas yang terbentuk dari seorang anak itu akan sangat dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari (Fitri dan Na'imah, 2020):

1. Faktor internal yaitu yang ada di dalam dirinya. Hal ini biasanya berpacuan kepada akal dan nurani yang dimiliki orang-orang tersebut.
2. Faktor eksternal yaitu yang muncul dari luar dirinya. Hal ini biasanya dipengaruhi karena adanya interaksi yang terjadi dari keadaan atau kondisi lingkungan sosial di sekitarnya

Melihat faktor-faktor yang ada di atas, jika dikaitkan dengan kehidupan anak jalanan yang begitu keras dan bebas pasti akan sangat berpengaruh pada pembentukan moralitas dari anak jalanan itu sendiri baik yang timbul secara internal maupun eksternal. Hal tersebut sering menjadi masalah bagi pembentukan kepribadian dan sikap dari anak jalanan. Berpedoman pada pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan itu bukan hanya berasal dari lingkungannya namun berasal juga dari dirinya sendiri.

Kesadaran terhadap moral dari dirinya sendiri sangat menentukan bagi perkembangan moralitas pada diri anak jalanan tersebut, tentang apakah mau merubah kondisinya dengan berpegang teguh pada nilai moral yang dia yakini atau tidak mau sama sekali. Jika dirinya dapat memegang teguh nilai moral yang diyakini maka akan sangat mudah baginya untuk dapat berubah ke arah dan kehidupan yang lebih baik. Walaupun banyak faktor yang akan menggoyahkannya tapi ketika anak jalanan memiliki benteng pendidikan moral yang kuat, maka akan sulit untuk dirinya terjerumus ke dalam penyimpangan yang lebih jauh.



Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan

Adapun hasil penelitian yang ditemukan selaras dengan faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan. Pertama, dari pihak anak jalanan yaitu mengenai rasa kepedulian dan kesadarannya akan pentingnya pendidikan masih kurang. Faktor ini biasanya berpacuan kepada akal dan nurani yang dimiliki orang tersebut (Fitri and Na'imah, 2020). Maka, harus sebisa mungkin dimunculkan dulu rasa peduli dan sadar akan pendidikan untuk dapat membangun kesadaran moralnya. *Moral awarness* ini sangat diperlukan untuk membangun kesadaran terhadap nilai moral yang ada bagi anak jalanan melalui interaksi.

Jika kesadaran moral ini tidak bisa dimunculkan maka hal tersebut akan berpeluang memunculkan sikap malas, kurang serius, dan kurang antusias dari anak jalanan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga akan membuat anak jalanan enggan untuk mengikuti pendidikan moral (Rochimah and Zaman, 2018). Munculnya *moral awarness* ini juga bisa dibangun dengan memunculkan dulu sepenting apa pendidikan bagi anak jalanan, ketika sudah dibangun maka *moral awarness* pun akan secara perlahan tertanam dalam diri anak jalanan.

Faktor kedua yaitu dari pihak orang tua anak jalanan yang bersikap tidak peduli dengan pendidikan moral bagi anaknya serta tidak mendukung sepenuhnya. Menurut Idris (2018) bahwa faktor ini juga berpengaruh pada moralitas anak jalanan karena faktor keturunan yang berasal dari keluarga juga akan berpeluang diturunkan atau diberikan. Misalnya sifat dan karakter yang dimiliki anak jalanan juga akan acuh dan tidak peduli pendidikan dan nilai moral yang ada karena melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Ketiga yaitu dari lingkungan sosial anak jalanan yang sebagian besar menunjukkan penyimpangan atau tidak menunjukkan hal yang baik, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi moral dari anak jalanan itu sendiri. Sejalan dengan pandangan Idris (2018) bahwa faktor lingkungan ini berasal dari alam sekitarnya yang biasanya akan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan waktu yang dimiliki anak jalanan ketika di lingkungan sosialnya itu lebih besar dari pada waktunya untuk belajar di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala. Lingkungan sosial ini menurut Rochimah dan Zaman (2018) akan bisa mempengaruhi perkembangan moral sosial bagi anak jalanan, dengan lingkungan sosial yang kurang baik ini akan memunculkan perilaku negatif juga pada anak jalan seperti perasaan minder, senang menindas orang lain, egois, sifat menyendiri, intoleransi, dan tidak peduli nilai moral dalam bersikap. Adanya kenyataan tersebut dikhawatirkan akan memunculkan masalah yang lebih serius lagi jika tidak ada pemecahan solusinya.

Program atau Kegiatan Pemberian Pendidikan Moral di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala

Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang mewadahi pendidikan bagi anak-anak, khususnya para anak yang kesulitan secara ekonomi. Salah satu program yang ada di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala yaitu program belajar bagi kelompok khusus, program ini ditujukan kepada anak-anak yang putus sekolah atau tidak sekolah misalnya anak jalanan. Hadirnya program ini juga sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan. Melihat realitas yang terjadi bahwa moralitas anak jalanan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, program belajar kelompok khusus ini didalamnya sudah terintegrasi dengan pemberian pendidikan moral sebagai upaya peningkatan moralitas anak jalanan, dan sebagai upaya meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan.

Kegiatan peningkatan moralitas pada anak jalanan sendiri sudah terintegrasi dalam pelaksanaan program belajar kelompok bagi khusus seperti pemberian pendidikan karakter, pemberian pendidikan moral yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya, praktek dan pembimbingan secara langsung mengenai sikap-sikap baik seperti mengaji dan solat, serta melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).



Gambar 2. Kegiatan-Kegiatan Pemberian Pendidikan Moral Melalui Program Belajar

Program belajar yang dilakukan merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan moralitas pada anak jalanan, karena dengan program yang ada tersebut, dapat mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari kalangan anak jalanan ke arah yang lebih baik. Perilaku dari anak jalanan setelah mengikuti program belajar yang ada di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala pun perlahan mulai berubah ke arah yang lebih baik. Misalnya mulai bisa mengendalikan diri dan mengatur diri ketika bersosialisasi dengan orang lain dari segi bahasa, emosi, serta sikapnya. Sejatinya dalam pendidikan moral selalu melibatkan stimulasi perkembangan melalui tahapan-tahapan dan tidak hanya mengajarkan tentang kebenaran secara kaku (Syaparuddin and Elihami, 2019).

Adanya program belajar kelompok khusus dalam pemberian pendidikan moral bagi anak jalanan ini. Selaras dengan salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan dari sudut pandang pendidikan Kewarganegaraan agar dapat membentuk karakter warga negara yang bermoral dan cerdas, pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan dapat diberikan melalui pendekatan dimensi

sosial yang teruji bagi masyarakat di luar pendidikan formal misalnya oleh komunitas dan organisasi sosial (Sapriya, 2018).

Sangat jelas sekali bahwa adanya program belajar bagi kelompok khusus di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala ini sangat diperlukan bagi anak jalanan. Tujuannya bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kepada anak, tetapi juga sebagai alat untuk melatih keinginan pribadi atau sebagai alat penguasaan diri pada anak. Hal tersebut akan mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan secara berkelompok dalam diri anak (Durkheim, 1990). Sehingga, akan membuat anak jalanan lebih menghargai kepentingan bersama dengan menunjukkan perilaku yang sesuai moral pada orang lain.

Kemudian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ada 4 tahapan penting yang bisa dilakukan dalam mengembangkan program belajar kelompok khusus bagi anak jalanan ini yaitu melalui *awarness, education, Intervention, dan advocacy*.



Gambar 3. Tahap Pengembangan Pendidikan Moral Bagi Anak Jalanan

Tahap *awarness* (kesadaran), di tahap ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi latar belakang dari anak jalanan tersebut, karena ketika permasalahannya sudah diidentifikasi maka pengajar akan mengetahui bagaimana cara untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian dari anak jalanan terhadap pendidikan. Tahap penumbuhan kesadaran diri ini adalah tahap yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman, kesadaran diri ini diperlukan agar anak bisa memaknai segala hal dalam hidupnya untuk melakukan refleksi (Flurentin, 2012).

Tahap *education* yaitu tahap pemberian pemahaman berupa pengetahuan kepada peserta didik. Di tahap ini baru diberikan edukasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan termasuk pemberian pendidikan moral itu bisa dilakukan di tahap ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa edukasi atau pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Tahap *Intervention* atau intervensi adalah sebuah tahap penerapan dari pendidikan yang telah diberikan di tahap sebelumnya. Intervensi ini adalah proses pendekatan yang dilakukan secara sadar dan terintegrasi secara continue dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Faiz dkk., 2021). Hal ini berarti dalam tahap edukasi diperlukan juga pelatihan softskill bagi anak jalanan sebagai bentuk intervensi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, bukan hanya pemahaman mengenai moral secara teori saja. Misalnya jika secara moral mengemis itu tindakan yang salah maka berilah mereka softskill sesuai minat dan bakatnya dengan berpacuan kepada perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang ada.

Misalnya jika anak itu pandai berjualan maka latihlah Kemampuan wirausahanya dengan membuat kerajinan dan lainnya.

Tahap terakhir yaitu memerlukan tahap *advocacy* atau advokasi, tahap ini merupakan pelengkap dari tahap sebelumnya yang akan membuat anak jalanan dapat secara utuh untuk mengubah perilaku dan sikapnya agar sesuai dengan moral yang ada. Melakukan advokasi memiliki makna yaitu bertindak sebagai perantara, penengah, dan pembela untuk menjadi penghubung antara anak jalanan dengan berbagai lembaga atau pihak terkait (Zulyadi, 2014). Bahkan ketika anak jalanan tersebut telah selesai belajar di rumah belajar. Pada tahap ini rumah belajar harus dapat membantu anak jalanan untuk bisa mewujudkan minat dan bakatnya agar sesuai dengan nilai moral yang ada dan secara tetap. Misalnya jika anak jalanan ingin berwirausaha maka rumah belajar harus dapat membantu proses perizinan dan lainnya. Supaya bukan hanya perilaku yang berubah namun pekerjaannya pun berubah menjadi pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai moral yang ada bahkan bisa merubah labelnya dari anak jalanan menjadi pengusaha atau pedagang.

Ketercapaian dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam program belajar tersebut juga dinilai cukup baik. Ditandai dengan ditunjukkan perubahan sikap dari para anak jalanan yang bergabung di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala terhadap kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di rumah belajar lewat budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Kemudian, para anak jalanan yang secara bertahap mulai menunjukkan perilaku dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diajarkan berpatokkan pada nilai moral yang ada seperti tidak berkata kasar, bertanggung jawab, berlaku sopan, dapat gotong royong, toleransi dan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan perkembangan moral yang diungkapkan oleh Kohlberg dan Hersh (1997) level 2 tahap 3 yaitu, ketika perbuatan baik merupakan perbuatan yang membuat orang lain senang dan setuju terhadap perbuatannya (AR and Samsuri, 2013). Di tingkat ini anak akan menunjukkan perubahan perilaku dan sikap ke arah yang lebih baik karena mereka mulai merasa bahwa tindakan itu benar dan akan disukai oleh orang lain dari pada tindakan sebelumnya maka tahap perkembangan moral anak jalanan tersebut mencapai level 2 moralitas konvensional tahap 3 (orientasi masuk kelompok anak baik atau anak manis).

Di level 2 tahap 3 ini dijelaskan bahwa perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain sesuai persetujuan dari mereka, mereka berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis (Rochimah and Zaman, 2018). Kemudian perkembangan moral yang terjadi pada anak jalanan di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala ini juga sesuai dengan usia dari para anak jalanan yang hampir semuanya berusia dibawah 14 tahun. Sejalan dengan pendapat dari Hamid Darmadi (2009) bahwa tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dan Hersh itu berjenjang dan umumnya perkembangan moral di level 1 dan level 2 itu memang terjadi pada usia 0-14 Tahun dan untuk level 3 itu biasanya terjadi pada usia 14 tahun ke atas.

KESIMPULAN

Anak jalanan merupakan anak yang memiliki sifat yang bebas dan liar, dimana hal tersebut akan mempengaruhi moralitas yang dimilikinya. Melihat realitas yang terjadi bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas anak

jalanan menjadi negatif salah satunya adalah dari dalam diri anak jalanan itu sendiri. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari faktor yang terjadi tersebut adalah dengan meningkatkan moralitas pada diri anak jalanan itu sendiri. Salah satunya dengan pendidikan, namun karena akses pendidikan formal yang tidak murah membuat anak jalanan harus mendapatkan alternatif pendidikan lainnya, misalnya pendidikan nonformal yang gratis di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala. Maka peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala ini sangat penting sekali untuk bisa meningkatkan moralitas yang ada pada diri anak jalanan, supaya anak jalanan tidak terjerumus terlalu jauh pada penyimpangan sosial.

Peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala dalam meningkatkan moralitas anak jalanan diwujudkan melalui program belajar kelompok khusus yang didalamnya sudah terintegrasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemberian pendidikan moral. Tujuannya untuk meningkatkan moralitas pada diri anak jalanan, sesuai dengan salah satu visi rumah belajar ini yaitu untuk membentuk karakter religius pada peserta didiknya. Kegiatan pemberian pendidikan moral melalui program belajar khusus tersebut dilakukan sebagai upaya meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan. Ketercapaian program ini juga dinilai cukup baik terbukti dengan perkembangan moral yang terjadi pada anak jalanan yang ada di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala ini juga berkembang sesuai dengan usianya. Kemudian, anak jalanan juga menunjukkan perilaku dan sikap ke arah yang lebih baik setelah mengikuti program yang ada di Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, M. and Samsuri (2013) *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Besar, I. (2016) 'Pengaruh Kredibilitas Pendamping Terhadap Sikap dan Perilaku Anak-Anak Jalanan di Kota Bandung', *Jurnal Sosiologi*, 18(1), pp. 29–34. doi:10.23960/sosiologi.v18i1.69.
- Darmadi, H. (2009) *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Durkheim, E. (1990) *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Faiz, A. dkk. (2021) 'Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 5(4), pp. 1766–1777. doi:10.31004/basicedu.v5i1.1014.
- Fitri, M. and Na'imah, N. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 1–15. doi:10.24042/ajipaud.v3i1.6500.
- Flurentin, E. (2012) 'Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter', *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), pp. 9–18. doi:10.21067/jip.v1i1.472.
- Gayapersad, A. dkk. (2020) 'Using a sociological conceptualization of stigma to explore the social processes of stigma and discrimination of children in street situations in western Kenya', *Child Abuse & Neglect*, p. 104803. doi:10.1016/j.chiabu.2020.104803.

Hasibuan, E.J. dkk. (2020) 'Exploitation Of Street-Having Children In Medan, North Sumatera Province', *Technium Social Sciences Journal*, 6(1), pp. 188–196. doi:10.47577/tssj.v6i1.284.

Idris, M. (2018) 'Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 77–102. Available at: <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/41>.

Kohlberg, L. and Hersh, R.H. (1997) 'Moral Development: A Review of the Theory', *Approaches to the Development of Moral Reasoning*, 16(2), pp. 53–59. doi:10.1080/00405847709542675.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) 'Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020'. Available at: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>.

Mahanani, D.P. (2010) 'Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Yogyakarta)'. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: In Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Manalu, H.A. and Wibowo, D.H. (2021) 'Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan', *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), pp. 125–134. doi:10.33557/jpsyche.v15i2.1554.

Prasetya, O. (2016) 'Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar pagi Arengka', *JOM FISIP*, 3(1), pp. 1–14. Available at: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/8780>.

Prentice, M. dkk. (2018) 'Moral as a Basic Psychological Need', *Social Psychological and Personality Science*, 10(4), pp. 449–460. doi:10.1177/1948550618772011.

Rochimah, N.A. and Zaman, B. (2018) *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

Sakman (2016) 'Studi Tentang Anak Jalanan (Tinajaun Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen)', *Jurnal Supremasi*, 11(2), pp. 201–221. doi:10.26858/supremasi.v11i2.2816.

Salihu, H.A. (2019) 'The Growing Phenomenon of Street Children in Tehran', *UKH Journal of Social Sciences*, 3(1), pp. 1–10. doi:10.25079/ukhjss.v3n1y2019.pp1-10.

Sapriya (2018) 'Penegasan Pancasila sebagai Dasar negara, Ideologi Bangsa dan Negara dalam UUD NRI Tahun 1945', *Jurnal Majelis Media Aspirasi Konstitusi*, pp. 25–35. Available at: https://www.mpr.go.id/pengkajian/JM_Edisi_09_September_2018_pdf.

Sidiq. U & Choiri. M (2019) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV.Nata Karya.

Sulfemi, B.W. (2018) *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah.

Syahdan lubis, M. (2021) 'Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan', *Jurnal Literasiologi*, 5(2), pp. 95–105. doi:10.47783/literasiologi.v5i2.222.

Syaparuddin and Elihami (2019) 'Peranan Pendidikan Non Formal dan Sarana Pendidikan Moral', *Jurnal Edukasi NonFormal*, 1(1), pp. 173–186. Available at: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>.

Tuner, J.F.C. and Fichter, R. (1972) *Freedom to Build, Dweller Control of the Housing Process*. Collier Ma. New York: The Macmillan Compan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

Yuliani, D., Rinaldi, R. and Pramadia, H.F. (2022) 'Eksplorasi Anak Jalanan di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis Jawa Barat', *Biyah : Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 4(1), pp. 45–56. doi:10.31595/biyah.v4i1.

Zulyadi, T. (2014) 'Advokasi Sosial', *Jurnal Al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), pp. 63–76. doi:10.22373/albayan.v20i30.124.